

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan yang nyata bagi negara-negara berkembang saat ini adalah permasalahan gizi. Indonesia saat ini menghadapi tiga beban masalah gizi yang ditandai dengan munculnya permasalahan kekurangan gizi, kelebihan gizi, serta defisiensi mikronutrien yang berpotensi menghambat optimalisasi tumbuh kembang anak (UNICEF, 2023). Penilaian status gizi dapat dilakukan melalui Indeks Massa Tubuh (IMT), Berat Badan menurut Umur (BB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB). Asupan zat gizi seperti energi, protein, vitamin, dan mineral berperan penting dalam menentukan status gizi. Kekurangan energi dapat menyebabkan gizi buruk, sedangkan asupan yang cukup membantu efisiensi penggunaan protein tubuh. Status gizi yang buruk dipengaruhi oleh asupan gizi yang tidak memadai, kondisi sosial ekonomi, serta pendidikan orang tua. Maka pemantauan dan intervensi yang tepat sangat penting untuk meningkatkan status gizi (Wati, 2020).

Menurut WHO secara global pada tahun 2022, diperkirakan 45 juta anak dibawah 5 tahun mengalami masalah gizi akut (terlalu kurus berdasarkan tinggi badannya) (WHO, 2024). Masalah gizi Balita di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024 prevalensi balita mengalami masalah gizi akut (*wasting*) sebesar 7,4% (Unicef, 2025). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun

2023, di Indonesia prevalensi balita (0-23 bulan) menurut indeks BB/TB yang mengalami *wasting* sebesar 6,6%. Prevalensi *wasting* di provinsi Jawa Timur sebesar 5%. Prevalensinya *wasting* di kabupaten Jember sebesar 8,2% (Kemenkes BKPK, 2023). Hasil studi pendahuluan di desa sucopangepok, didapatkan sebanyak 29 dari 406 balita mengalami gizi kurang atau sebesar 7.14% di Desa Sucopangepok.

Masalah gizi akut atau *wasting* muncul akibat berbagai faktor. Salah satunya yaitu kurangnya asupan makanan bergizi yang menjadi penyebab langsung terjadinya masalah gizi. Sementara itu, minimnya pengetahuan, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi, turut memberikan pengaruh tidak langsung terhadap ketersediaan makanan bergizi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, hanya sekitar 52,5% balita di Indonesia yang memiliki pola makan beragam, sehingga kebutuhan zat gizi makro maupun mikro belum terpenuhi secara optimal (Kemenkes RI, 2023).

Dampak dari masalah gizi akut (*wasting*) sangat serius terhadap kesehatan dan kelangsungan hidup balita. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2024), hampir setengah dari seluruh kematian balita di bawah usia lima tahun di dunia terkait dengan kekurangan gizi. Balita yang mengalami masalah gizi akut (*wasting*) memiliki risiko kematian 9 hingga 12 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi normal. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan energi dan protein yang menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, yang menyebabkan balita menjadi lebih rentan terhadap penyakit infeksi seperti diare dan pneumonia.

Masalah gizi akut (*wasting*) juga berdampak pada hambatan pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif balita, yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar dan produktivitas di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi akut tidak hanya menjadi persoalan kesehatan individu, tetapi juga berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang, sehingga upaya pencegahan dan intervensi seperti Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tepat sasaran (UNICEF, 2023)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu program nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan kekurangan gizi yang bertujuan meningkatkan status gizi, khususnya pada balita 0-59 bulan. PMT diberikan sebagai makanan tambahan, bukan sebagai pengganti makanan utama sehari-hari. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini bertujuan untuk meningkatkan asupan energi dan protein, terutama pada balita dengan status gizi kurang. PMT diberikan dalam bentuk kudapan fortifikasi yang mengandung energi, protein, vitamin, dan mineral tambahan. Penyediaan dan pengolahan PMT biasanya dilakukan oleh kader posyandu, petugas gizi puskesmas, atau kelompok masyarakat setempat, dengan pendampingan tenaga kesehatan (Rosyida *et al.*, 2024). Dengan adanya pemberian makanan tambahan yang bergizi seimbang melalui pemberian makanan tambahan (PMT) yang berkontribusi terhadap peningkatan berat badan dan perbaikan status gizi balita, namun efektivitasnya juga dipengaruhi oleh

beberapa faktor, yaitu kualitas bahan makanan, frekuensi pemberian, serta keterlibatan keluarga (Hosang *et al.*, 2021).

Pemberian makanan tambahan telah dijalankan di berbagai daerah, namun, angka kejadian gizi kurang (*wasting*) pada balita masih tergolong tinggi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian makanan tambahan ini masih perlu dievaluasi agar lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pemberian makanan tambahan (PMT) dengan status gizi balita, khususnya di Desa Sucopangepok, guna mengetahui sejauh mana pemberian makanan tambahan tersebut berperan dalam memperbaiki kondisi gizi anak di tingkat lokal. Dengan pemberian makanan tambahan, dan penelitian yang lebih luas dengan intervensi gizi yang tepat dapat membantu meningkatkan pertumbuhan balita dalam jangka panjang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa balita tidak hanya mendapatkan kenaikan berat badan, tetapi juga asupan nutrisi yang optimal (Rosyida *et al.*, 2024).

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Masalah gizi akut atau *wasting* masih menjadi permasalahan serius pada balita di Indonesia, termasuk di Kabupaten Jember yang prevalensinya mencapai 8,2% (Kemenkes BKPK, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan tubuh anak. Pemberian makanan tambahan PMT telah dilaksanakan sebagai bentuk intervensi gizi, yang diberikan dalam bentuk kudapan fortifikasi yang mengandung energi, protein, vitamin,

dan mineral tambahan. Penyediaan dan pengolahan PMT biasanya dilakukan oleh kader posyandu, petugas gizi puskesmas, atau kelompok masyarakat setempat, dengan pendampingan tenaga Kesehatan. Namun dampak terhadap perbaikan status gizi balita belum optimal, karena angka kejadian gizi kurang (*wasting*) yaitu 7.11%. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan status gizi balita di Desa Sucopangepok, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan perbaikan pelaksanaan pemberian makanan tambahan PMT agar lebih efektif dan berkelanjutan dalam menurunkan angka masalah gizi akut atau *wasting*.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimana pemberian makanan tambahan (PMT) di desa Sucopangepok?
- b. Bagaimana status gizi balita di desa Sucopangepok?
- c. Apakah terdapat hubungan pemberian makanan tambahan dengan status gizi balita di desa Sucopangepok?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) dengan status gizi balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian makanan tambahan (PMT) di desa Sucopangepok

- b. Mengidentifikasi status gizi balita di desa Sucopangepok
- c. Mengetahui hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) dengan status gizi balita di desa Sucopangepok

D. Manfaat

1. Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan PMT di wilayah kerjanya, dan menjadi referensi dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberian makanan tambahan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan balita.

2. Responden Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua tentang pentingnya pemberian makanan tambahan dan pemenuhan gizi seimbang pada balita, sehingga masyarakat lebih memahami peran gizi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini membantu tenaga kesehatan dalam memahami hubungan antara pelaksanaan PMT dan status gizi balita, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan edukasi gizi yang diberikan kepada keluarga balita di masyarakat.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian lanjutan yang berfokus pada efektivitas intervensi gizi dalam memperbaiki status gizi pada balita.